BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Nilai-nilai serta wawasan kebangsaan sekarang ini menjadi sebuah topik yang kurang menarik, terutama bagi generasi muda. Jika keadaan ini terus berlangsung, maka jiwa nasionalisme dan perasaan bangga terhadap bangsa serta negeri ini akan terancam. Ini karena banyaknya generasi muda yang semakin lama terlena akan gaya hidup yang modern, dimana modern yang mereka serap tanpa adanya filter yang baik untuk menghalau pengaruh-pengaruh buruk yang ditimbulkan.

Nasionalisme adalah sebuah tuntutan politik. Setiap bangsa berhak menuntut kedaulatan atas negeri tempatnya tinggal selama berabad-abad berdasarkan alasan-alasan budaya, ekonomi, dan kemasyarakatan. Asas nasionalisme tercantum dalam Pancasila sebagai sila ketiga, yaitu persatuan. Pancasila merupakan ideologi Negara dan telah ditetapkan sebagai sumber hukum oleh MPR dan juga senantiasa dipandang sebagai paradigma budaya dalam melaksanakan semboyan Negara “Bhinneka Tunggal Ika”. Bung Karno dalam pidatonya di Universitas Indonesia (7 Mei 1953) mengatakan, nasionalisme Indonesia bukan nasionalisme sempit tetapi nasionalisme yang mencerminkan perikemanusiaan.

Berbagai permasalahan yang sedang dihadapi Indonesia saat ini, baik itu permasalahan yang berasal dari dalam negeri ataupun luar negeri

menimbulkan efek bagi diri individu masyarakat Indonesia. Dimana jika kita lihat keadaan negeri ini, baik dari segi pendidikan, ekonomi, serta perkembangannya, memang belum sebaik negeri lain seperti contohnya negeri tetangga yaitu Malaysia. Keadaan yang seperti ini yang menimbulkan makin berkurangnya rasa nasionalisme seseorang terhadap negerinya, dimana banyak yang meragukan akan keadaan negeri yang ditinggalinya ini yakni Indonesia. Apalagi kurangnya dukungan pendidikan yang memadahi serta pendidikan yang lebih mendalam mengenai nasionalisme sehingga dapat menimbulkan rasa nasionalisme dalam diri setiap individu.

Sehingga individu yang larut akan kemanjaan yang diberikan sebuah gaya hidup modern tanpa adanya pembentengan serta teguhnya nasionalisme dalam dirinya, membuat rasa nasionalisme dalam diri seorang individu melemah. Ini dapat menimbulkan ancaman yang cukup membahayakan bagi Indonesia, karena dengan kondisi seperti itu akan banyak Negara lain yang memanfaatkan kelemahan ini untuk mengambil keuntungan-keuntungan dari Negara Indonesia. Keadaan ini pula yang dapat menciptakan keretakan-keretakan di dalam sebuah bangsa, yang mengancam kelangsungan dari sebuah bangsa itu sendiri.

Di zaman modern seperti sekarang ini dengan kemajuan teknologinya, film merupakan objek seni yang tidak hanya menjadi sarana hiburan bagi penontonnya. Film menjadi salah satu media massa dalam menyampaikan sebuah pesan, verbal ataupun nonverbal. Bahkan film seperti hipnotis yang

dapat memberikan pengaruh kepada penontonnya, seperti yang disebutkan dalam buku Media Massa dan Masyarakat Modern yaitu:

> "Film dikatakannya dapat menyihir penonton sehingga mereka selalu pasif dan menerima saja apa yang disajikan film. Film juga menciptakan kelompok penggemar yang cenderung membuat komunitas eksklusif, dan setiap anggotanya terdorong untuk selalu mengidentikkan diri dengan komunitas itu" (William L. Rivers-Jay W. Jensen Theodore Peterson, 2004:291).

Jadi, film merupakan bagian penting dalam media massa untuk menyampaikan sebuah pesan atau untuk memberikan pengaruh kepada penontonnya untuk bertindak sesuatu seperti yang diharapan komunikator. Seperti yang ungkapkan oleh Sumarno, yang mengatakan bahwa:

> "Film adalah sebuah seni mutakhir abad 20 yang dapat menghibur, mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pemikiran, dan memberikan dorongan terhadap penontonnya. Pengaruh terhadap khalayak luas sebagai penonton ini lebih jauh misalnya sebuah film dapat menjadi media menghibur masyarakat dalam bentuk komedi, atau bisa juga mendidik melalui film dokumenter, dan lain sebagainya" (Sumarno, 1998:85).

Berkaitan dengan film sebagai media penyampai pesan kepada masyarakat, film merupakan tempat kebebasan dalam hal menyampaikan sebuah pesan. Penyampaian pesan disampaikan melalui unsur audio dan unsur visual yang dapat menarik perhatian orang untuk menonton film tersebut. Selain kedua unsur tersebut, film dapat menarik perhatian orang dengan menyajikan cerita yang menarik, detail dan lengkap, serta cara penyampaian pesan secara unik. Unik yang dimaksudkan adalah gambarnya yang bergerak, ini membuat penonton akan lebih mudah dalam memahami pesan yang terdapat dalam film tersebut.

Dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat di mana film itu di buat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar. (Irawanto, 1999:13)

Graeme Turner (Irawanto, 1999:14) menolak perspektif yang melihat film sebagai refleksi masyarakat. Makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, bagi Turner, berbeda dengan film sekadar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film sekadar "memindah" realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan "menghadirkan kembali" realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya. (Irawanto, 1999:14)

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural dan semiotika. Seperti dikemukakan oleh Van Zoest yang dikutip oleh Alex Sobur (2003:128), film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan. Bersamaan dengan tanda-tanda arsitektur, terutama indeksikal, pada film

terutama digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. (Van Zoest, 1993:109)

Perfilman Indonesia yang mulai bangkit kembali sejak tahun 2000 mulai menunjukan kemajuan yang pesat dimana banyak bermunculan sineas Indonesia yang berlomba dalam membuat film yang dapat sukses di pasaran. Banyak film bermunculan dengan menyajikan keadaan Indonesia pada umumnya. Mulai memudarnya nasionalisme masyarakat Indonesia menarik minat dari para sineas, sehingga banyak sineas yang membuat film-film bertemakan nasionalisme, seperti film Naga Bonar, Naga Bonar Jadi 2, Garuda di Dadaku, Tanah Air Beta dan lain-lain.

Salah satu film yang dulu sukses dengan cerita bertemakan nasionalisme yakni Nagabonar Jadi 2 yang dirilis tahun 2007, sedangkan Nagabonar mulai tayang di tahun 2008. Seperti yang ditulis dalam Tabloid Bintang, film Nagabonar Jadi 2 dapat menembus angka 1,3 juta penonton. Film Nagabonar adalah film komedi situasi 1987 yang mengambil latar peristiwa perang kemerdekaan Indonesia ketika sedang melawan pasukan Belanda paska kemerdekaan Indonesia di daerah Sumatera Utara. Dengan pemeran utama Nagabonar seorang pencopet di Medan yang bersahabat dengan pemuda bernama Bujang. Disini Nagabonar yang tadinya merupakan seorang pencopet namun akhirnya berubah menjadi seorang tentara. Nagabonar menjadi tentara garis depan dalam perlawanan terhadap Belanda. Setelah beberapa perlawanan yang sengit, Nagabonar dititahkan dari markas untuk mundur karena perundingan dengan Belanda mau dilaksanakan. Film

ini juga merupakan film versi rilis ulang yang telah di rekam ulang pada tahun 2008.

Sedangkan film Nagabonar Jadi 2 merupakan kelanjutan dari film Nagabonar, dimana dalam film ini menceritakan mengenai Bonaga (anak Nagabonar) yang ingin menjual tanah milik Ayahnya kepada pihak Jepang, namun Nagabonar menolaknya karena di tanah tersebut terdapat makam ibu dan istrinya, juga makam bujang teman seperjuangannya. Terlebih lagi yang ingin membelinya adalah orang Jepang, dimana Nagabonar masih menganggapnya sebagai penjajah. Usaha Bonaga untuk membujuk ayahnya akhirnya membuahkan hasil karena ayahnya setuju. Namun, pada akhirnya Bonaga membatalkan perjanjian tersebut, karena ia tahu ayahnya sebenarnya berat untuk menyetujui hal tersebut, ia tidak mau membuat ayahnya sedih karena ia sangat menyayangi ayahnya.

Dari banyaknya film dengan tema nasionalisme, di tahun 2012 muncul film *Tanah Surga, Katanya* yang disutradarai oleh Herwin Novianto. Film ini tayang dua hari sebelum perayaan kemerdekaan Indonesia yakni tanggal 15 Agustus 2012, yang seolah-olah menjadikan film ini sebagai kado untuk Indonesia. Film dengan durasi 90 menit yang mengambil latar di perbatasan Negara Malaysia (Sarawak) dengan Indonesia (Kalimantan Barat) cukup menarik perhatian penontonnya, dan sampai tanggal 26 Agustus 2012 tercatat yang menonton sudah mencapai 133.000 orang. Walaupun tidak sebanyak Nagabonar tapi film *Tanah Surga, Katanya* termasuk salah satu film yang memborong nominasi terbanyak dalam Penghargaan Citra Festival Film

Indonesia 2012. Film ini juga masuk kedalam nominasi Film Terbaik yang bersaing dengan empat film lainnya yakni; Demi Ucok, Lovely Man, Rumah di Seribu Ombak, dan Soegija. Film ini juga banyak mendapatkan respon positif dari penontonnya.

Film tersebut menceritakan Hasyim (Fuad Idris) seorang sukarelawan Konfrontasi Indonesia Malaysia tahun 1965 yang tinggal bersama kedua cucunya yaitu Salman (Osa Aji Santoso) dan Salina (Tissa Biani Azzahra). Hidup di perbatasan merupakan persoalan tersendiri bagi mereka, karena keterbelakangan pembangunan dan ekonomi. Ini membuat banyaknya orang Indonesia yang tinggal di perbatasan akhirnya memutuskan untuk pindah ke Malaysia karena menganggap Malaysia jauh memberi harapan bagi masa depan mereka. Anak Hasyim bernama Haris (Ence Agus) salah satunya, dia seorang duda yang memutuskan menikahi wanita Malaysia untuk mempermudahnya menetap di Malaysia.

Haris bermaksud untuk mengajak ayah dan kedua anaknya untuk ikut tinggal di Malaysia, namun Hasyim bertahan tinggal di Indonesia dan menolak ajakan Haris karena bagi dirinya kesetiaan pada bangsa adalah harga mati. Salman yang dekat dengan kakeknya menolak ajakan ayahnya dan memilih tetap tinggal di Indonesia.

Film berjudul *Tanah Surga, Katanya* tentu memiliki unsur intrinsik dalam film, salah satunya adalah pesan. Pesan dapat berupa gagasan, pendapat, dan sebagainya yang dituangkan dalam bentuk dan melalui lambang komunikasi diteruskan kepada orang lain. Hanafi (1999:192)

menyatakan bahwa ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pesan, yaitu:

> "**Kode pesan** adalah sekumpulan simbol yang dapat disusun sedemikian rupa, sehingga bermakna bagi seseorang. **Isi pesan** ialah bahan atau material yang dipilih sumber untuk menyatakan maksudnya. **Wujud pesan** adalah keputusan-keputusan yang dibuat sumber mengenai bagaimana cara sebaiknya menyampaikan maksud-tujuan dalam bentuk pesan…" (Hanafi, 1999:196,200,202).

Dapat disimpulkan bahwa kode pesan, isi pesan, dan wujud pesan merupakan tiga faktor dalam pesan yang memiliki keterkaitan dengan isi cerita dan materi yang ingin disampaikan oleh komunikator, sehingga di dalam cerita tersebut akan tampak pesan apa yang ingin disampaikan kepada komunikan.

Pesan yang terdapat di dalam sebuah film baik itu denotasi ataupun konotasi, dikemas dalam bahasa verbal dan non verbalnya. Jika pesan dapat dimaknai oleh penonton, maka komunikasi berjalan dengan baik. Pada film, proses komunikasi yang bersifat verbal dan nonverbal berkedudukan saling melengkapi satu sama lain untuk mempertegas pesan yang ingin disampaikan. Seperti yang dikutip dalam buku Semiotika Komunikasi karangan Alex Sobur (2009:15) menjelaskan bahwa semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.

Untuk mengkaji lebih dalam mengenai representasi nasionalisme film *Tanah Surga, Katanya* penulis mencoba menganalisis menggunakan teori semiotik Roland Barthes. Semiotika dalam istilah Barthes yakni semiologi. Barthes (1988:179) hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*)

memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to sinify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana obyek-obyek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. (Kurniawan, 2001:53)

Film *Tanah Surga, Katanya* menurut peneliti memiliki banyak pesan-pesan nasionalisme di dalamnya. Film yang menyajikan latar belakang kehidupan di perbatasan Indonesia (Kalimantan Barat) dan Malaysia (Sarawak) ini memperlihatkan bagaimana sulitnya mendapatkan kehidupan yang layak, baik dari segi ekonomi maupun pendidikan. Serta memperlihatkan bagaimana seseorang tetap mencintai Negerinya walaupun tidak mendapatkan sesuatu yang layak sebagai penghargaan atas perjuangannya dimasa lampau.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin mengetahui tentang pesan nasionalisme yang terkonstruksi dalam film *Tanah Surga, Katanya*. Dan melalui film ini juga, khalayak diharapkan dapat membuka mata pada keadaan di Negeri ini dan dapat menangkap dengan baik mengenai nasionalisme yang ada di dalam film ini.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pertanyaan Makro

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti dapat menarik rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

"Bagaimanakah Representasi Nasionalisme dalam Film *Tanah Surga, Katanya* ?"

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Mengacu pada judul penelitian serta rumusan masalah yang telah peneliti angkat berdasarkan pada latar belakang masalah penelitian, maka peneliti kemudian dapat merumuskan tiga pertanyaan mikro dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna **denotasi** nasionalisme dalam film *Tanah Surga, Katanya* ?
2. Bagaimana makna **konotasi** nasionalisme dalam film *Tanah Surga, Katanya* ?
3. Bagaimana **mitos** yang terbentuk dari makna konotasi dari nasionalisme dalam film *Tanah Surga, Katanya* ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini pun memiliki maksud dan tujuan yang menjadi bagian dari penelitian sebagai ranah kedepannya. Adapun maksud dan tujuannya sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos dengan menggunakan teori semiotik oleh Roland Barthes dari *sequence* yang berkaitan dengan nasionalisme dalam film *Tanah Surga, Katanya*.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini mencapai hasil yang optimal maka terlebih dahulu perlu tujuan yang terarah dari penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna **denotasi** nasionalisme dalam film *Tanah Surga, Katanya*.
2. Untuk mengetahui makna **konotasi** nasionalisme dalam film *Tanah Surga, Katanya*.
3. Untuk mengetahui **mitos** yang terbentuk dari makna konotasi dari nasionalisme dalam film *Tanah Surga, Katanya*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian Ilmu Komunikasi secara umum, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan studi analisis semiotika dalam menganalisis suatu pesan, tanda, dan makna. Dalam kajian media massa, film mampu menciptakan ideologi-ideologi melalui pesan-pesan yang disampaikan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

A. Kegunaan Bagi Peneliti

Bagi peneliti hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan dan pengetahuan ilmu komunikasi yaitu mengkaji langsung tentang analisis semiotik yang terdapat dalam sebuah karya film khususnya seperti penggambaran nasionalisme yang terkontruksi dalam *Tanah Surga, Katanya*.

B. Kegunaan Bagi Universitas

Secara Praktis berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) secara umum dan khususnya bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi yang dapat dijadikan sebagai literatur dan referensi tambahan terutama bagi peneliti

selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama tentang analisis semiotik.

C. Kegunaan Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi masyarakat dalam menerima dan memahami makna isi pesan, sehingga film tidak hanya dapat ditangkap dari muatan pesan yang tampak, tetapi juga dari muatan pesan yang tersembunyi. Penelitian ini diharapkan juga akan menambah rasa nasionalisme masyarakat Indonesia, untuk lebih mencintai bangsa dan negerinya.